

MEMAHAMI STRUKTURASI DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI GIDDENS

Haedar Nashir

Dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik dan Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Doktor Lulusan Pasca Sarjana Program Sosiologi Universitas Gadjah Mada

Email; pp_muhammadiyah@yahoo.com

Abstract

Structuration is sociological theory of Anthony Giddens explaining agency relationship and structure. According to structuration theory, the relationship agent (actor, actors) and structure (system) are dualistic that reciprocity and not duality relationship is one to dominate the other. That between agency and structure cannot be understood separately from each other, both of them are one that is all social action involving a structure, while all structures involving social action. Agency and structure are closely interlaced in activity called social practice which is continuously done by human in together life. In the perspective of sociology, structuration theory is a critic towards Parsonian functional structuralism paradigm that emphasizes the dominance of structure and Weberian interpretative paradigm that emphasizes the role of the main actor. By structuration, Giddens tries to offer eclectic between the roles of actor and structure in reciprocal relationships dynamically.

Key Words: *Structuration, Duality, Agency, Structure, Social Action, and Social Practice.*

Pendahuluan

Konsep strukturasi dalam teori sosiologi Anthony Giddens cukup populer dalam kajian sosiologi kontemporer, namun sebagai suatu teori atau metodologi konsep Giddens tersebut terkesan agak sulit dipahami dan seolah abstrak. Tetapi ketika dipahami dan dielaborasi secara lebih luas konsep strukturasi sebenarnya cukup menarik dan dapat dijadikan alat analisis yang tajam terutama mengenai relasi antara agen (aktor) dan struktur (sistem) dalam kehidupan masyarakat sebagai fakta sosial yang objektif.

Strukturasi (*Structuration*) merupakan konsep sosiologi utama Anthony Giddens sebagai kritik terhadap teori fungsionalisme dan evolusionisme dalam teori strukturalisme. Inti teori strukturasi terletak pada tiga konsep utama yaitu tentang "struktur", "sistem", dan "dualitas struktur"¹, lebih khusus lagi dalam hubungannya antara agen (pelaku, aktor) dan struktur. Menurut Giddens, seperti dikutip Ritzer dan Goodman, bahwa "Setiap penelitian ilmu sosial atau sejarah pasti melibatkan pengaitan tindakan (seringkali digunakan secara sinonim dengan *agensis*)

¹ Anthony Giddens. *Teori Strkturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Manusia*, terjemahan Maufur & Daryanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010. hlm. 25.

dengan struktur...tidak mungkin struktur 'menentukan' tindakan atau sebaliknya"². Giddens dengan teori strukturasi menekankan kajian pada "praktik sosial yang tengah berlangsung" sebagaimana dinyatakannya, bahwa "ranah dasar studi ilmu-ilmu sosial, menurut teori strukturasi, bukanlah pengalaman aktor individu, ataupun eksistensi bentuk totalitas sosial apapun, melainkan praktik yang ditata di sepanjang ruang dan waktu"³.

Strukturasi memandang pentingnya praktik sosial baik dalam aksi maupun struktur kehidupan masyarakat. Strukturasi mengacu pada "suatu cara dimana struktur sosial (*social structure*) diproduksi, direproduksi, dan diubah di dalam dan melalui praktik". Pengertian strukturasi dikaitkan dengan konsep dualitas struktur, dimana struktur-struktur diproduksi dan direproduksi baik oleh tindakan-tindakan manusia maupun melalui medium tindakan sosial. Teori strukturasi Giddens mencakup tentang kemampuan intelektual aktor-aktor, dimensi spasial dan temporal tindakan, keterbukaan dan kemungkinan tindakan dalam kehidupan sehari-hari, dan kekeliruan pemisahan antara agen dan struktur (*agency and structure*) dalam sosiologi. Melalui teori strukturasi Giddens berusaha untuk melampaui batas-batas fungsionalisme dan kegigihannya dalam mentransformasikan dikotomi antara agen dan struktur telah diterima dalam lingkungan sosiologi mutakhir. Tetapi teori strukturasi masih juga menjadi bahan perdebatan kritis menyangkut kegagalannya untuk menghasilkan program tersendiri dalam riset

empirik dari sudut pandang hipotesis yang teruji⁴.

Menurut teori strukturasi, domain dasar ilmu-ilmu sosial bukanlah pengalaman masing-masing aktor ataupun keberadaan setiap bentuk totalitas kemasyarakatan, melainkan praktik-praktik sosial yang terjadi sepanjang ruang dan waktu. Aktivitas-aktivitas sosial manusia, seperti halnya benda-benda alam yang berkembang biak sendiri, saling terkait satu sama lain. Maksudnya, aktivitas-aktivitas sosial itu tidak dihadirkan oleh para aktor sosial, melainkan terus menerus diciptakan oleh mereka melalui sarana-sarana pengungkapan diri mereka sebagai aktor. Di dalam dan melalui aktivitas-aktivitas mereka, para agen memproduksi kondisi-kondisi yang memungkinkan keberadaan aktivitas-aktivitas itu⁵.

Pandangan Tentang Struktur

Teori strukturasi memang berpijak pada pandangan tentang struktur. Namun konsep atau pandangan Giddens tentang struktur berbeda dengan pandangan strukturalisme atau pos-strukturalisme, meskipun hingga batas tertentu konsep Giddens mengenai struktur tidak mudah untuk dipahami dan mengundang kritik. Dalam pandangan Giddens struktur itu sebagai "*rules and resources*" yakni tata aturan dan sumber daya⁶, yang selalu diproduksi dan direproduksi, serta memiliki hubungan dualitas dengan agensi, serta melahirkan berbagai praktik sosial sebagaimana tindakan sosial. Dalam teori

² Goerge Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir*, terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2008, hlm. 568.

³ *Ibid*, hlm. 569.

⁴ Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, dan Bryan S. Turner. *Kamus Sosiologi*, terjemahan Desi Noviyanti dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010, hlm, 560.

⁵ Anthony Giddens *op.cit*, hlm, 3.

⁶ Jari, David and Julia Jary. *Collins Dictionary Of Sociology*. Glasgow: Harpers Collins Publisher. 1991.

strukturalisme struktur dipandang sebagai suatu penciptaan pola relasi-relasi sosial atau fenomena-fenomena sosial serupa, sebagai kerangka atau morfologi sebuah organisme atau tiang penyangga sebuah bangunan, yang berada di luar tindakan manusia. Kritik Giddens kepada strukturalisme ialah, bahwa pandangan strukturalisme terutama strukturalisme-fungsional cenderung lebih tertuju pada "fungsi" daripada "struktur" dan meletakkan struktur sebagai sesuatu yang berada

di luar⁷.

Bagi Giddens struktur merujuk pada aturan-aturan dan sarana-sarana atau sumber daya yang memiliki perlengkapan-perengkapan struktural yang memungkinkan pengikatan ruang dan waktu yang mereproduksi praktik-praktik sosial dalam sistem-sistem sosial kehidupan masyarakat. Giddens memformulasikan konsep struktur, sistem, dan strukturasi sebagai berikut⁸:

Struktur	Sistem	Strukturasi
Aturan dan sumber daya atau seperangkat relasi transformasi, terorganisasi sebagai kelengkapan-kelengkapan dari sistem-sistem sosial.	Relasi-relasi yang direproduksi di antara para aktor atau kolektivitas, terorganisasi sebagai praktik-praktik sosial reguler.	Kondisi-kondisi yang mengatur keterulangan atau transformasi struktur-struktur, dan karenanya reproduksi sistem-sistem sosial itu sendiri.

Dengan kelengkapan-kelengkapan struktural itu suatu struktur memungkinkan keberadaan praktik-praktik sosial bersifat sistemik. Karena itu, Giddens memaknai struktur sebagai perangkat aturan dan sumber daya yang terorganisasikan secara rutin, berada di luar ruang dan waktu, tersimpan dalam koordinasi dan instansiasinya dalam bentuk jejak-jejak ingatan, dan ditandai dengan ketidakhadiran subjek. Sedangkan sistem sosial secara rutin melibatkan struktur terdiri dari aktivitas-aktivitas tertentu para agen manusia dan direproduksi sepanjang ruang dan waktu.

Struktur menurut Giddens, ialah "hal-hal yang menstrukturkan (aturan dan sumberdaya)...hal-hal yang memungkinkan adanya praktik sosial yang dapat

dipahami kemiripannya di ruang dan waktu serta yang memberi mereka bentuk sistemis"⁹. Menurut Giddens bahwa "struktur hanya ada di dalam dan melalui aktivitas agen manusia". Dalam pandangan Giddens, berdasarkan konsep 'dualitas struktur' dalam hubungan antara agen dan struktur (*agency and structure*), bahwa 'struktur' merupakan medium sekaligus hasil dari tindakan yang ditata secara berulang oleh struktur. Ditekankan pula tentang 'keterinformasian' aktor yang tergantung pada pengetahuan dan strategi yang ada untuk meraih tujuan¹⁰. Agen atau pelaku adalah orang-orang yang konkret dalam arus kontinu antara tindakan dan peristiwa. Sedangkan struktur adalah "aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*) yang terbentuk dari dan

⁷ Anthony Giddens, *op. cit.* hlm 25-26.

⁸ Anthony Giddens, *op.cit.*, hlm 40.

⁹ Ritzer dan Goodman, *op.cit.*, hlm. 571.

¹⁰ Nicholas Abercrombie, *dkk., op.cit.*, hlm. 13.

membentuk perulangan praktik sosial¹¹. Sedangkan sistem sosial, “memproduksi praktik sosial, atau mereproduksi hubungan antara aktor dengan kolektivitas yang diatur sebagai praktik sosial yang terorganisasi”¹².

Berbeda dengan pandangan strukturalisme yang memandang struktur berada di luar (eksternal) yang menentang dan mengekang pelaku, teori strukturasi Giddens memandang objektivitas struktur tidak bersifat eksternal melainkan melekat pada tindakan dan praktik sosial yang dilakukan agen atau pelaku. Struktur bukanlah benda melainkan skemata yang hanya tampil dalam praktik-praktik sosial (*social practices*). Praktik sosial itu bersifat berulang dan berpola dalam lintas ruang dan waktu. Praktik sosial itu dapat berupa kebiasaan-kebiasaan seperti penyebut pengajar dengan istilah guru, pemungutan suara dalam pemilihan umum, menyimpan uang di bank, sampai kebiasaan membawa SIM (Surat Izin Mengemudi) ketika mengemudi kendaraan. Praktik sosial seperti itu dapat berlangsung kapan dan dimana saja. Dalam praktik sosial yang berpola dan berulang itulah terjadi dualitas antara pelaku (tindakan) dan struktur. Dualitas relasi tersebut terletak dalam fakta bahwa struktur mirip dengan pedoman, yang menjadi prinsip praktik-praktik sosial berlangsung¹³.

Karena itu Giddens melihat tiga gugus struktur. Pertama, struktur penandaan atau signifikasi (*signification*) yang menyangkut skemata simbolik, pemaknaan, penyebutan, dan wacana. Contoh menyebut guru kepada pengajar atau menyalakan lampu kendaraan tanda belok kiri

merupakan praktik sosial pada gugus struktur signifikasi. Kedua, struktur penguasaan atau dominasi (*domination*) yang mencakup skemata penguasaan atas orang (politik) dan barang/hal (*economy*). Contoh menyimpan uang di bank merupakan bentuk struktur dominasi ekonomi dalam bentuk kontrol atas uang atau barang. Contoh lain pemungutan suara dalam pemilihan umum merupakan bentuk struktur dominasi politik yakni penguasaan atas orang. Ketiga, struktur pembenaran (*legitimation*) yang menyangkut skemata peraturan normatif, yang terungkap dalam tata hukum. Contoh dari praktik sosial dalam bentuk struktur legitimasi ialah razia polisi lalu-lintas terhadap pengendara sepeda motor atau mobil yang tidak membawa SIM (Surat Izin Mengemudi). Ketiga gugus struktur tersebut saling berkaitan satu sama lain. Contohnya skemata signifikasi orang yang mengajar disebut guru pada gilirannya menyangkut skemata dominasi otoritas guru atas murid dan juga skemata legitimasi hak guru atas pengadaan ujian untuk menilai proses belajar murid. Hal serupa terjadi dalam struktur dominasi dan legitimasi¹⁴.

Kritik Giddens terhadap strukturalisme-fungsional, bahwa strukturalisme justru menganut paham dualisme tentang struktur dan pelaku, sehingga teori strukturasi yang diperkenalkannya disebut sebagai *manifesto contra fungsionalisme*. Giddens keberatan terhadap fungsionalisme-struktural atas tiga hal. Pertama, masyarakat atau manusia sebagai pelaku atau aktor dipandang sebagai dungu seperti robot, kedua sistem sosial diposisikan sebagai pemilik kebutuhan yang

¹¹ B. Herry-Priyono. *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). 2002 hlm. 19.

¹² Ritzer dan Goodman, *op.cit*, hlm. 571.

¹³ B. Herry-Priyono, *op.cit*, hlm. 22.

¹⁴ B. Herry-Priyono, *op.cit*, hlm. 24-25.

harus dipenuhi padahal manusialah sebagai pelaku yang memiliki kepentingan, dan ketiga fungsionalisme membuang atau mengabaikan aspek ruang dan waktu padahal ruang dan waktu itu melekat dengan praktik sosial masyarakat atau manusia sebagai pelaku dalam kehidupan sosial¹⁵.

Relasi Agen dan Struktur

Giddens konsisten melihat struktur dalam kehidupan masyarakat sebagai sesuatu yang tidak lepas dari tindakan manusia yang berada di dalamnya, begitu pula sebaliknya. Mengenai hubungan antara struktur dan tindakan Giddens selanjutnya menyatakan sebagai berikut:

“The social environments in which we exist to do not just consist of random assortments of events or actions – the are structured. There are underlying regularities in how people behave and in the relationships in which they stand with one another. To some degree it is helpful to picture the structural characteristics of societies as resembling the structure of a building. A building has walls, a floor and a roof, which together give it a particular “shape” of form. But the metaphore can be very misleading if applied too strictly. Social system are made up of human actions and relationships: what gives these their patterning is their repetition across periods of time and distances of space. Thus the ideas of social reproduction and structure are very closely related to one another in sociological analysis. We should understand human societies to be like buildings that are at every moment being reconstructed by the very bricks that compose them. The actions of all of us are

influenced by the structural characteristics of the societies in which we are brought up and live; at the same time, we recreate (and also to some extent alter) those structural characteristics in our actions”¹⁶.

Sosiolog kenamaan dari Inggris tersebut mengamati dan menyimpulkan bahwa lingkungan sosial dimana manusia berada tidak hanya terdiri dari aneka peristiwa atau tindakan yang kebetulan, namun merupakan sesuatu yang terstruktur. Ada keteraturan yang mendasari dalam cara orang berperilaku dan dalam hubungan dimana mereka berdiri satu sama lain. Untuk tingkat tertentu akan sangat membantu untuk membayangkan karakteristik struktural dari masyarakat sebagai menyerupai struktur bangunan. Sebuah bangunan memiliki dinding, lantai dan atap, yang bersama-sama memberikan “bentuk” tertentu atas format bangunan itu. Tapi metafora bisa sangat menyesatkan jika diterapkan terlalu ketat. Sistem sosial terdiri dari tindakan manusia dan berbagai hubungan tentang apa yang memberi pola dan bagaimana pengulangannya di seluruh periode waktu dan jarak ruang. Dengan demikian ide-ide reproduksi dan struktur sosial itu sangat erat terkait satu sama lain dalam analisis sosiologis. Kita harus memahami masyarakat manusia menjadi seperti bangunan yang setiap saat sedang direkonstruksi oleh susunan batu bata yang membentuk bangunan itu. Tindakan orang itu semua dipengaruhi oleh karakteristik struktural dari masyarakat dimana orang itu dibesarkan dan hidup, pada saat yang sama manusia menciptakan (dan juga sampai batas tertentu mengubah) karakteristik struktural dalam tindakan mereka.

¹⁵ B. Herry-Priyono, op.cit, hlm. 10.

¹⁶ Anthony Giddens. *Sociology*. Second Edition. Cambridge-UK: Polity Press. 1993, hlm. 18.

Dalam teori strukturasinya Giddens mengaitkan struktur dan tindakan sosial itu dalam relasi agensi, yang melahirkan praktik-praktek sosial dalam kehidupan masyarakat yang terjadi secara tersusun atau terstruktur yang berpola dan bukan sebagai suatu kebetulan. Fokus yang penting dari teori strukturasi adalah hubungan antara agensi dengan struktur (*agency and structure*), yakni untuk menjelaskan dualitas dan hubungan dialektis antara agensi dengan struktur. Bahwa antara agensi dan struktur tidak dapat dipahami terpisah satu sama lain, keduanya merupakan dua sisi dari koin yang sama. Semua tindakan sosial melibatkan struktur, dan semua struktur melibatkan tindakan sosial. Agensi dan struktur terjalin erat dalam aktivitas atau praktik yang terus menerus dijalankan manusia. Menurut Giddens, aktivitas "tidak dilakukan oleh aktor sosial namun secara berkelanjutan diciptakan ulang melalui sarana yang mereka gunakan untuk mengekspresikan diri mereka sebagai aktor. Di dalam dan melalui aktivitas-aktivitas mereka, agen menghasilkan sejumlah kondisi yang memungkinkan aktivitas-aktivitas ini"¹⁷.

Agen adalah aktor, sedangkan agensi menurut Giddens terdiri atas peristiwa yang di dalamnya individu bertanggung jawab atas peristiwa tersebut, dan peristiwa itu tidak akan terjadi jika saja individu tidak melakukan intervensi. Agen, menurut Giddens "memiliki kemampuan menciptakan perbedaan sosial di dunia sosial. Lebih kuat lagi, agen tidak mungkin ada tanpa kekuasaan; jadi, aktor tidak lagi menjadi agen jika ia kehilangan kapasitas untuk menciptakan perbedaan. Giddens jelas mengakui adanya sejumlah hambatan terhadap aktor, namun tidak berarti

bahwa aktor tidak memiliki pilihan dan tidak menciptakan perbedaan. Bagi Giddens, secara logis kekuasaan mendahului subjektivitas karena tindakan melibatkan kekuasaan, atau kemampuan mengubah situasi. Jadi teori strukturasi Giddens menempatkan kekuasaan pada aktor dan tindakan yang bertolak belakang dengan teori-teori yang cenderung mengabaikan orientasi tersebut dan justru mementingkan niat aktor (fenomenologi) atau struktur eksternal (fungsionalisme struktural)"¹⁸.

Menurut teori strukturasi Giddens, hubungan antara agen dan struktur bersifat dualitas, bukan hubungan dualisme. Dalam pandangan Giddens, merupakan sesuatu yang sudah jelas jika dikatakan ada perbedaan antara pelaku (agen, aktor) dan struktur, sebagaimana dikatakan ada keterkaitan antara struktur dan pelaku atau sebaliknya. Persoalannya adalah, apakah perbedaan dan hubungan antara pelaku dan struktur itu bersifat dualisme (tegangan atau pertentangan) atau dualitas (timbang-balik)? Giddens melihatnya sebagai dualitas (*duality*) dan bukan dualisme sebagaimana yang telah menjadi pandangan umum ilmu-ilmu sosial yang mempertentangkan pelaku (agen) versus struktur¹⁹.

Dualitas antara struktur dan pelaku terletak dalam proses dimana struktur sosial merupakan hasil (*outcome*) dan sekaligus sarana (*medium*) praktik sosial. Struktur analog dengan *langue* (yang mengatasi ruang dan waktu), sedangkan praktik sosial analog dengan *parole* (dalam waktu dan ruang). Berdasarkan prinsip dualitas tersebut itulah dibangun teori strukturasi²⁰. Adapun ruang dan waktu menurut Giddens, bukanlah arena atau

¹⁷ Ritzer dan Goodman, *op.cit*, hlm. 569.

¹⁸ Ritzer dan Goodman, *ibid*, hlm. 571.

¹⁹ B. Herry-Priyono, *op.cit*, hlm. 18.

²⁰ B. Herry-Priyono, *ibid*, hlm. 19.

panggung tindakan, tetapi merupakan unsur konstitutif tindakan dan pengorganisasian masyarakat. Artinya, tanpa waktu dan ruang, tidak ada tindakan, karena itu waktu dan ruang harus menjadi unsur integral dalam teori ilmu-ilmu sosial²¹. Mengenai relasi antara agen dan kekuasaan dalam struktur sosial, Giddens mengajukan pertanyaan penting: apakah watak hubungan logis antara tindakan dan kekuasaan? Berikut penjelasan Giddens tentang agen dan kekuasaan:

"...Meskipun penjelasan tentang isu ini sangatlah kompleks, relasi mendasar yang ada bisa dengan mudah ditunjukkan. Mampu 'bertindak lain' berarti mengintervensi dunia, atau menjaga diri dari intervensi semacam itu, dengan dampak mempengaruhi suatu proses atau keadaan khusus dari urusan-urusan. Hubungan ini mengandaikan bahwa menjadi seorang agen harus mampu menggunakan (secara terus menerus di dalam kehidupan sehari-hari) sederet kekuasaan kausal, termasuk mempengaruhi kekuasaan-kekuasaan yang dijalankan oleh orang lain. Tindakan bergantung pada kemampuan individu untuk 'memengaruhi' keadaan urusan atau rangkaian peristiwa yang telah ada sebelumnya. Seorang agen tidak lagi mampu berperan demikian jika dia kehilangan kemampuan untuk 'memengaruhi', yaitu menggunakan suatu jenis kekuasaan. Banyak kasus menarik bagi analisis sosial bpusat di sekitar batasan-batasan dari apa yang dipandang sebagai tindakan, saat ketika kekuasaan seseorang dibatasi oleh sederet keadaan tertentu. Akan tetapi, yang pertama penting untuk diketahui adalah bahwa keadaan-keadaan dari pembatas sosial yang membuat para individu 'tidak memiliki pilihan' tidak

boleh disamakan dengan terputusnya tindakan seperti itu. 'Tidak memiliki pilihan' bukan berarti bahwa tindakan telah tergantikan oleh reaksi (seperti kedipan seseorang ketika ada gerakan cepat di dekat matanya). Mungkin kondisi ini tampak begitu jelas sehingga tidak diperlukan lagi. Tetapi, sejumlah mazhab sosial terkemuka, terutama yang bersinggungan dengan objektivisme dan 'sosiologi struktural' belum mengakui pembedaan itu. Mazhab-mazhab sosial itu menganggap bahwa pembatas-pembatas sosial bekerja mirip seperti kekuatan-kekuatan alam, seolah-olah 'tidak memiliki pilihan' sama ketika tidak kuasa menahan dorongan dari tekanan-tekanan mekanis"²².

Giddens mengakui adanya konsep kekuasaan sebagai kemampuan transformatif, yang mendahului subjektivitas atau terbentuknya kemampuan introspeksi dan mawas diri, yang dalam ilmu sosial pada umumnya bersifat dualisme antara subjek dan objek. Dalam konsepsi tersebut kekuasaan-kekuasaan kerap kali didefinisikan dalam kaitan dengan maksud atau kehendak, yakni sebabagai "kemampuan untuk menggapai hasil-hasil yang diinginkan dan dimaksudkan". Para ahli lain seperti Parsons dan Foucault memahami kekuasaan sebagai suatu "kepemilikan masyarakat atau komunitas sosial". Dalam kaitan ini, sebagaimana pendapat Bachrach dan Baratz, Giddens juga memahami makna kekuasaan dalam dua sisi, yakni di satu pihak sebagai "kemampuan para aktor dalam melaksanakan keputusan-keputusan yang disukai", di pihak lain kekuasaan sebagai "mobilisasi bias yang dilekatkan ke dalam institusi-institusi". Namun Giddens melihat kekuasaan dalam kaitan dualitas struktur. Dalam memaknai

²¹ B. Herry-Priyono, *ibid*, hlm. 20.

²² Anthony Giddens, *op.cit*, hlm. 22-23.

kekuasaan yang dipahaminya, Giddens memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Sarana atau sumber daya (yang terpusat melalui signifikasi dan legitimasi) merupakan kelengkapan-kelengkapan terstruktur dari sistem-sistem sosial, yang diproduksi dan direproduksi oleh para agen pintar selama terjadinya interaksi. Kekuasaan tidak terkait secara intrinsik dengan pencapaian kepentingan-kepentingan tertentu. Dalam konsepsi ini, penggunaan kekuasaan menyifati bukan jenis perilaku, namun seluruh tindakan, dan kekuasaan itu sendiri bukanlah sumber daya. Sumber daya-sumber daya merupakan sarana penggunaan kekuasaan, sebagai unsur rutin instansiasi perilaku dalam reproduksi sosial. Kita tidak boleh memandang struktur-struktur dominasi yang melekat dalam institusi-institusi sosial mirip seperti memerintah ‘tubuh-tubuh patuh’ yang bertindak laksana benda-benda mekanis sebagaimana dalam pandangan ilmu sosial objektivis. Kekuasaan dalam sistem-sistem sosial yang memiliki suatu kontinuitas di sepanjang ruang dan waktu mengandaikan rutinisasi relasi-relasi kemandirian dan ketergantungan di antara para aktor atau kelompok dalam konteks-konteks interaksi sosial. Akan tetapi, semua bentuk ketergantungan menawarkan sejumlah sumber daya yang memberikan kemampuan bagi para bawahan untuk bisa memengaruhi aktivitas-aktivitas para atasan mereka. Inilah yang saya sebut dengan dielaktika kendali (dialectic of control) dalam sistem-sistem sosial”²³.

Kesimpulan

Konsep Anthony Giddens tentang strukturasi dalam batas tertentu kadang

terbaca rumit, lebih-lebih ketika masuk pada pembahasan tentang konsep agen, agensi, struktur, sistem, sumber daya, dan kekuasaan. Namun yang dapat dipahami secara konkret konsep strukturasi dari sosiolog kontemporer dari Inggris ini ialah relasi antara agensi dan struktur yang perwujudannya berupa praktik sosial (*social practices*) yang dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Praktik sosial itulah sebagai wujud nyata kehidupan sosial manusia dalam masyarakat atau masyarakat sebagai manifestasi kehidupan kolektif manusia, yang menggambarkan hubungan saling timbal-balik (dualitas) antara struktur dan agensi. Konsep praktik sosial Giddens sebagai esensi dari perwujudan strukturasi mirip dengan konsep tindakan sosial (*social action*) Max Weber, namun perbedaannya Giddens lebih melihatnya sebagai relasi dualitas sedangkan Weber lebih menekankan pada perilaku aktor yang lebih menunjukkan dualisme dengan tekanan terletak berada pada pengaruh subjek (pelaku, subjek, agen) yang bertindak penuh makna.

Konsep atau teori strukturasi dari Giddens ingin membalik dua paradigma besar yang selama ini dominan dalam sosiologi. Pertama paradigma strukturalisme Durkheimian dan struktural-fungsional Parsonian yang lebih menekankan pada pengaruh dominan struktur terhadap pelaku dalam relasi yang bersifat dualisme. Kedua paradigma tindakan sosial Weberian yang menggambarkan dualisme atau pengaruh dominan pelaku (aktor, agen) sebagai subjek yang bertindak yang sarat makna (*the subjective meaning*) sebagai kritik terhadap dualisme struktural. Strukturasi Giddens mencoba menawarkan eklektik atau bergerak di antara dualisme strukturalisme dan tindakan sosial

²³ Anthony Giddens, *op.cit.*, hal. 24-25.

para teoritisasi besar sosiolog tersebut, dengan menampilkan alternatif relasi dualitas (timbang-balik) antara agen dan struktur dalam bentuk agensi dan praktik sosial.

Konsep dan teori Giddens tentang strukturasi memberikan pilihan paradigmatik baru bahwa tidak mesti strukturlah atau sebaliknya subjeklah yang dominan dalam praktik kehidupan sosial manusia atau masyarakat itu. Kehidupan masyarakat yang perwujudannya dapat dilihat dalam berbagai praktik sosial merupakan relasi saling timbal-balik atau dualitas antara struktur dan pelaku (agensi) dalam fakta sosial yang objektif. Namun sebagai

cacatan kritis, tentu kehidupan sosial manusia dalam masyarakat tentu tidak selamanya harmonis sebagaimana pandangan strukturasi Giddens, sebab tidak jarang terjadi dominasi struktur terhadap aktor atau sebaliknya, sehingga dualisme relasi struktur dan agensi tentu juga bersifat dinamis. Kehidupan masyarakat dalam berbagai lingkungan kebudayaan dan keadaan yang dikerangka oleh ruang dan waktu yang beragam tentu bersifat beragam atau majemuk pula perwujudannya baik dalam bentuk praktik sosial atau tindakan sosial maupun dalam sistem sosial secara keseluruhan.

Bacaan

- Abercrombie, Nicholas, Stephen Hill, dan Bryan S. Turner. *Kamus Sosiologi*, terjemahan Desi Noviyanti dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010
- Giddens, Anthony. *Sociology*. Second Edition. Cambridge-UK: Polity Press. 1993
- Giddens, Anthony. *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, terjemahan Maufur & Daryanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010
- Jary, David and Julia Jary. *Collins Dictionary Of Sociology*. Glasgow: Harpers Collins Publisher. 1991
- Ritzer, Goerge dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir*, terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2008
- Priyono, Herry. *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). 2000